

ANALISIS EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS INFORMASI AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN GAMBAR KARTUN

SRI SURYANINGSUM, S.E., Akt., M.Si.
UPN "Veteran" Jogjakarta

SUCAHYO HERININGSIH, S.E., M.Si.
UPN "Veteran" Jogjakarta

LUCIA YUSHANTI, S.E.
UPN "Veteran" Jogjakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meneliti reaksi pengguna informasi keuangan dengan penyajian informasi keuangan menggunakan wajah skematik (kartun), rasio, dan laporan keuangan dalam hal profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Selain itu juga menguji efisiensi dan efektivitas pengambilan keputusannya dalam hal ini berkaitan dengan waktu untuk menentukan apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak sehat. Alat uji yang digunakan adalah t-test dan ANOVA. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan gambar kartun (wajah skematik) informasi akuntansi yang disampaikan dapat lebih efektif jika dibandingkan dengan informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk rasio keuangan dan laporan keuangan. Hal ini juga didukung bahwa dengan wajah skematik maka kesalahan responden dalam menentukan kondisi suatu perusahaan lebih sedikit dibanding dengan menggunakan rasio keuangan dan laporan keuangan (neraca). Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk wajah skematik, responden dapat lebih cepat menentukan kondisi suatu perusahaan, hal ini membuktikan bahwa penyampaian informasi akuntansi akan lebih efisien jika ditampilkan dalam bentuk wajah skematik. Informasi akuntansi yang disajikan dengan menggunakan gambar kartun (wajah skematik) akan lebih efisien dan efektif bagi pengguna informasi akuntansi.

Kata kunci: penyajian informasi akuntansi, penyajian informasi dalam format laporan keuangan, format rasio, format skematik (kartun), efektif dan efisien

BAB I: PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Saat ini, tabel-tabel yang kompleks masih banyak digunakan dalam penyajian data akuntansi. Padahal bentuk tabel tidak memfasilitasi pengintegrasian hal-hal yang dianggap kunci suatu rekening dan format yang memiliki banyak kolom dan disegmentasikan, mengindikasikan aspek-aspek performa yang terpisah-pisah, bukan suatu evaluasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mencari cara penyajian yang dapat secara simultan menampilkan beberapa dimensi dalam sebuah format yang dapat diterima sebagai impresi secara keseluruhan. Tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu meneliti reaksi pengguna informasi keuangan dengan penyajian informasi yang berbeda selama ini yaitu penyajian dengan menggunakan wajah skematik.

Secara tradisi, akuntan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk tabel angka, hal ini sesuai latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Sementara pihak lain yang bukan akuntan diidentifikasi sebagai pihak yang tidak dilatih, tidak terdidik di bidang akuntansi, memiliki pengalaman yang lebih sedikit, daya analisis yang kurang, dan kemampuan untuk menginterpretasikan yang lebih rendah dibandingkan dengan para akuntan pada umumnya. Dilihat dari fungsi umum akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal dalam rangka pengambilan keputusan dan juga mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka komunikasi laporan keuangan haruslah efektif dan efisien. Perkembangan kondisi saat ini yaitu, perhatian akademis akuntansi terhadap cara-cara peningkatan kemampuan komunikasi laporan keuangan dan peran laporan keuangan

dalam mendukung pengambilan keputusan masih sangat kurang sedangkan pihak yang berkepentingan terhadap laporan akuntansi selain akuntan ada juga pihak yang diidentifikasi sebagai pihak yang tidak terlatih dan tidak terdidik, hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian. Libby (1981) menyatakan bahwa terdapat tiga pilihan untuk meningkatkan pengambilan keputusan: (1) mengubah isi atau penyajian informasi yang ada, (2) memberi pendidikan kepada pembuat keputusan, dan (3) mengganti pembuat keputusan dengan sebuah model.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk menguji kembali dua faktor yaitu efisiensi dan efektifitas pengambilan keputusan dengan menggunakan gambar kartun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi dan efektifitas pengambilan keputusan dengan menggunakan wajah skematik dengan memperbaiki penelitian yang dilakukan Febrianto, (2003). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Febrianto (2003) yaitu:

- Sampel, dalam penelitian ini sampel yang diambil terdiri dari 100 sampel dengan pembagian 40 untuk mahasiswa tingkat awal, 40 untuk mahasiswa tingkat akhir, dan sisanya untuk praktisi. Sementara untuk kelompok praktisi sampel diambil dari jurusan Teknik Manajemen Industri yang sudah bekerja, dari lulusan AAU 2004 dan sarjana yang sudah bekerja.

- Pilihan dalam kuisioner, dalam penelitian ini pilihan terhadap kondisi perusahaan yaitu kondisi *sehat dan tidak sehat*. Alasan peneliti tidak menggunakan kondisi perusahaan dalam keadaan *netral* karena untuk menghilangkan kesan ragu-ragu untuk menetapkan apakah perusahaan dalam kondisi *sehat atau tidak sehat*.

PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kecepatan dan ketepatan pembaca laporan keuangan dalam menerima informasi keuangan yang disajikan jika laporan keuangan dalam bentuk wajah skematik.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara empiris kegunaan wajah skematik sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan format presentasi konvensional, dengan berfokus pada kegunaan relatif wajah skematik, rasio-rasio keuangan, dan laporan akuntansi sebagai format informasi untuk pengambilan keputusan.

BAB II: LANDASAN TEORI

KARTUN (CARTOON)

Kartun berasal dari bahasa Italia. Cartone yang artinya “kertas”. Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alat (stout paper) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding.

Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satir (antariksa et. Al., 1979, 201). Jadi kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata-mata, melainkan mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik.

Menurut Anderson (1990, 162) kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik.

Kartun, seperti halnya monument, ritus, film, dan advertensi merupakan bentuk komunikasi politik. Kartun biasanya diciptakan sebagai reaksi terhadap peristiwa sejarah tertentu, sehingga memungkinkan digali atau dicari isi faktanya. Selain itu kartun dapat memberikan reaksi seseorang dengan cepat untuk mengeluarkan berbagai macam tanggapan yang berbeda yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, jika hal ini nantinya berhubungan dengan suatu persoalan yang memerlukan keputusan yang tepat.

Setelah adanya penjabaran mengenai efisiensi, efektifitas, komunikasi, informasi akuntansi dan dengan adanya kartun maka penulis, ingin menggali secara empiris kegunaan kartun (wajah skematik), seperti yang telah dikemukakan ahli komunikasi nonverbal, Dale G. Leather (1976:21), mengenai wajah skematik:

“Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusan. Kita menelaah wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna dan mereka pada gilirannya, menelaah kita”, sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan format presentasi konvensional, dengan berfokus pada kegunaan wajah skematik tersebut, rasio-rasio keuangan, dan laporan akuntansi sebagai format informasi untuk pengambilan keputusan.

Penulis tidak berfokus pada format presentasi konvensional yang menggunakan grafik tunggalnya dan banyaknya argumentasi yang mendukung teori akuntansi sekarang karena penulis melihat dari segi efisien dan efektifnya penyajian laporan akuntansi agar tidak terjadi jurang pemisah antar pengguna laporan keuangan, laporan keuangan dapat dibaca seseorang tanpa harus mengetahui ilmu akuntansi dan juga dapat segera mengambil keputusan dengan tepat. Oleh karena itu dengan adanya perkembangan komunikasi, penulis menggunakan simbol sebagai alat komunikasi. Simbol yang digunakan yaitu dengan kartun (wajah skematik). Alasan penulis memilih kartun (wajah skematik) sebagai media pengganti laporan keuangan karena dengan melihat kartun (wajah skematik) seseorang dapat cepat bereaksi atau menanggapi suatu masalah dan segera mengambil keputusan mengenai kondisi suatu perusahaan tanpa harus mempunyai keahlian khusus.

EFISIENSI (TEMPO WAKTU) DAN EFEKTIFITAS (KEAKURATAN)

Efisiensi adalah jumlah waktu yang dibutuhkan oleh subjek untuk menyelesaikan masing-masing kasus yang diberikan.

Efektifitas adalah akurasi jawaban harus diperoleh dengan menentukan jumlah yang benar oleh subyek berdasarkan standar jawaban yang telah disiapkan.

PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU MENGENAI KEGUNAAN WAJAH DALAM LAPORAN KEUANGAN

Moriarty (1979) mengadakan penelitian untuk menggambarkan status keuangan perusahaan dengan menggunakan bentuk wajah. Variabel yang diteliti adalah dengan menggunakan data laporan keuangan, menguji penggunaan grafik yang multi dimensional untuk menggambarkan status keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecepatan dan ketepatan para responden mengelompokkan perusahaan menjadi “failed” atau “not failed”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa responden dapat dengan mudah mendeteksi perubahan pada wajah-wajah yang disajikan, bahkan lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan menggunakan angka-angka akuntansi atau rasio-rasio yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut.

Stock dan Watson (1984) dalam penelitiannya juga menunjukkan kegunaan wajah dalam menggambarkan status keuangan perusahaan. Namun temuan mereka lebih menggambarkan kerumitan tugas, bukan pada metode penyajian data. Sedangkan penelitian yang dilakukan Smith dan Taffler (1984) tidak menunjukkan apakah data akuntansi dapat dianalisa lebih cepat atau lebih efektif dengan menggunakan format wajah dibandingkan dengan menggunakan cara-cara yang konvensional.

Rafdinal (1999) juga menggunakan grafik untuk menggambarkan status keuangan perusahaan dan membagi menjadi 4x4 kelompok perlakuan, berdasarkan empat kompleksitas tugas (accumulation, recognition, estimation, projection) dan empat bentuk presentasi (tabel, grafik batang, grafik garis, dan grafik lingkaran). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan *mean* antar kelompok yang ia amati atau paling tidak terdapat satu kelompok yang berbeda. Jika dilihat per kelompok kompleksitas tugas, untuk kompleksitas tugas Akumulasi (*accumulation*), hasilnya memperlihatkan bahwa semua bentuk presentasi memperlihatkan akurasi dan efektifitas yang tidak berbeda secara signifikan. Untuk kompleksitas tugas Estimasi, bentuk presentasi yang lain. Kompleksitas tugas Proyeksi, menunjukkan bahwa grafik batang lebih efektif dibandingkan dengan bentuk presentasi yang lain, walau tidak berbeda secara signifikan dengan bentuk presentasi yang lain. Kompleksitas tugas Proyeksi, menunjukkan bahwa

grafik batang lebih efektif dibandingkan dengan bentuk presentasi yang lain, walau tidak berbeda secara signifikan.

Chernoff (1971) memulai perancangan wajah skematik yang dibuat bervariasi dalam ukuran dan bentuk tergantung dengan nilai yang dikenakan pada suatu variable. Penggunaan wajah skematik Chernoff ini telah dilakukan antara lain adalah Moriarty (1979); Smith dan Taffler (1984); Stock dan Watson (1984); Smith et al. (1993); dan Smith dan Taffler (1996). Smith dan Taffler (1984) melakukan penelitiannya di dalam lingkungan Inggris. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana perbandingan kinerja inter temporal dapat digunakan dengan menggunakan wajah skematik dan dapat membantu untuk membedakan perusahaan yang “*failed*” dan yang “*not failed*”. Mereka menyatakan bahwa wajah skematik dapat memberikan indikasi yang lebih jelas tentang status keuangan dibandingkan dengan rasio keuangan. Smith dan Taffler (1996) menunjukkan bahwa wajah skematik diproses lebih cepat dan lebih akurat dibandingkan metode-metode penyajian informasi keuangan yang tradisional dan tidak terjadi akurasi yang melenceng.

Febrianto (2003) bertujuan untuk menggali secara empiris kegunaan wajah skematik sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan format presentasi konvensional, dengan berfokus pada kegunaan relative wajah skematik, rasio-rasio keuangan, dan laporan akuntansi sebagai format informasi untuk pengambilan keputusan. Dan berpacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan dalam tata (*setting*) eksperimental. Sampel diambil dari tiga kelompok yang dibagi berdasarkan pembagian yang sama dengan yang dilakukan oleh Smith dan Taffler (1996): mahasiswa, akademisi, dan praktisi. Sampel yang diambil terdiri dari 110 sampel dengan pembagian 33 untuk mahasiswa, 33 orang untuk akademisi, dan sisanya untuk praktisi.

Atas dasar di atas peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profil wajah secara signifikan dapat diproses lebih cepat daripada rasio-rasio keuangan atau laporan akuntansi?
2. Apakah pengelompokan keputusan yang dibuat menggunakan profil wajah dapat lebih akurat dibandingkan dengan keputusan yang dibuat dengan rasio-rasio keuangan atau laporan akuntansi?

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 METODE PENGUMPULAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat awal, mahasiswa tingkat akhir dan praktisi. Mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir merupakan mahasiswa akuntansi UPN Veteran Yogyakarta. Praktisi merupakan orang yang sudah bekerja.

Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh obyek penelitian, yaitu hanya sebagian dari populasinya saja dalam penelitian ini, sample yang diambil sebanyak 105 responden dengan pembagian 35 untuk mahasiswa tingkat awal, 35 untuk mahasiswa tingkat akhir, dan sisanya untuk praktisi. Berbeda dengan penelitian Rahmat Febrianto (2003) yang terdiri dari 110 sampel.

Penulis menggunakan sampel jauh lebih sedikit karena batasan populasi dan dalam penyusunan masih dalam tingkat skripsi.

Sampel mahasiswa diambil dari mahasiswa jurusan akuntansi UPN ‘VETERAN’ Yogyakarta. Sedangkan sample praktisi diambil dari akuntan di perusahaan swasta Yogyakarta dan lulusan AAU dari jurusan Teknik Manajemen Industri.

3.2. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui data primer. Dalam hal ini peneliti memperoleh data secara langsung dari sumbernya mengingat tujuan dari peneliti mengenai efisiensi dan efektifitas. Cara memperolehnya dengan pengisian kuesioner. Dalam metode ini peneliti mendatangi responden secara langsung dan membagikan

kuesioner untuk diisi. Kuesioner dirancang khusus untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas system informasi akuntansi dengan menggunakan skematik wajah.

Sebelum diserahkan, tiap kontak person tersebut dijelaskan isi dan instruksi-instruksi yang ada di dalam kuesioner tersebut. Peneliti mengumpulkan kuesioner tersebut melalui kontak person tersebut. Kuesioner tersebut diadaptasi dari penelitian Rahmat Febrianto SE, Ak mengenai kasus dari laporan keuangan 20 perusahaan manufaktur di AS yang berakhir pada 31 Desember 1999. Perbandingan antara perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik (*not failed*) dengan yang tidak baik (*failed*) dibagi menjadi 6:14. Pemilihan perusahaan tidak dilakukan secara acak karena jika dilakukan secara acak maka peneliti tidak akan mendapatkan kondisi keuangan sesuai dengan yang diinginkan. Masalah pembagian ini tidak diberitahukan kepada subjek. Laporan keuangan tersebut didapat dari website www.annualreportservice.com.

Materi kasus ini terdiri dari empat bagian:

Bagian pertama: berisi instruksi dan daftar pertanyaan tentang demografi subjek. Pada bagian instruksi, peneliti menekankan pada bagian gambaran wajah skematik dengan memberikan contoh gambar wajah skematik perusahaan yang memiliki kondisi sehat dan tidak sehat untuk profitabilitas, likuiditas, dan leveragenya.

Peneliti mengadopsi tampilan wajah yang pernah digunakan oleh Chernoff (1971). Smith dan Taffler (1996) menggunakan gambaran wajah yang digunakan terdiri dari empat variable: mulut, mata, alis mata, dan hidung. Telinga dibuat tidak berubah untuk semua kondisi karena telinga tidak berpengaruh terhadap kondisi apapun, namun bentuk wajah dapat berubah karena ukuran dan posisi bagian wajah yang terjadi.

1. Mulut (*panjang, lekuk dan ketinggian*) ditentukan oleh rasio laba
2. Mata (*jarak antar mata, ukuran lingkaran mata dan ukuran biji mata*) ditentukan oleh bagian laba yang diterima oleh pemegang saham.
3. Alis mata (*sudut dan ketinggian*) ditentukan oleh likuiditas.
4. Hidung (*panjang dan lebar*) ditentukan oleh posisi modal kerja.

Kondisi suatu perusahaan

1. Perusahaan yang sehat, berlabanya, dan aman digambarkan dengan wajah yang tersenyum dan mata yang lebar.
2. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan digambarkan dengan wajah yang murung, mulut yang mengarah kebawah, dan mata yang kecil/sempit.

Mengikuti rekomendasi yang diberikan oleh Febrianto (2003) dan Smith et al. (1999):

1. Likuiditas ditunjukkan oleh bentuk mulut, dan panjangnya.
2. Profitabilitas diwakili oleh ukuran mata dan posisi bola mata.
3. Risiko keuangan (dalam hal ini adalah leverage keuangan perusahaan) ditunjukkan oleh sudut alis mata dan tinggi hidung.

Smith et al. (1999) melakukan pengacakan antara rasio keuangan dan wajah yang mewakili rasio keuangan tersebut dan mendapatkan bahwa penugasan di atas adalah salah satu dari dua penugasan yang paling optimal walau subjek menyatakan bahwa mereka tidak memandang perlu untuk mengetahui penugasan yang aktual karena sebagian besar keputusan yang dibuat terpisah dari acuan. Mengikuti saran Febrianto (2003) untuk tidak memasukkan modal kerja dengan tujuan efisiensi rancangan eksperimen. Kombinasi linier ketiga variable keuangan ini-likuiditas, profitabilitas, dan leverage- telah cukup untuk melakukan pengelompokan semua kasus perusahaan secara benar.

Bagian kedua: berisi ringkasan neraca dan satu baris yang melaporkan nilai laba sebelum bunga dan pajak penghasilan (EBIT). Angka-angka laporan keuangan tersebut dibulatkan kedalam jutaan terdekat. Di sebelah masing-masing laporan keuangan diberikan kolom untuk mengelompokkan apakah perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik atau tidak baik.

Bagian ketiga: adalah rasio-rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan leverage) yang diturunkan dari laporan keuangan sebelumnya. Subjek juga diminta untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan-perusahaan tersebut termasuk ke dalam kategori sehat atau tidak sehat.

Bagian keempat: adalah wajah skematik Chernoff. Wajah ini, sama dengan rasio keuangan sebelumnya, juga diturunkan dari laporan keuangan dan subjek diminta menentukan apakah perusahaan yang diwakili oleh wajah skematik tersebut sehat atau tidak sehat.

Bagian kedua hingga keempat masing-masing terdiri dari ringkasan laporan keuangan, rasio-rasio keuangan, dan wajah skematik, dengan urutan yang diacak. Pada bagian awal dari masing-masing bagian kasus diberikan ruang untuk mencatat waktu ketika subjek mulai menjawab pertanyaan, dan pada bagian akhir masing-masing bagian kasus diberikan ruang yang sama untuk mencatat waktu saat subjek selesai menjawab pertanyaan.

Ketiga bagian di atas diacak urutannya, menjadi enam kombinasi untuk ketiga kelompok subyek di atas: L/K-Rasio-Wajah; L/K-Wajah-rasio; Rasio-L/K- Wajah dan seterusnya. Masing-masing kombinasi tersebut dibagi merata ke setiap kelompok subyek. Pengacakan ini mengikuti prosedur yang digunakan oleh Smith dan Taffler (1996) dan Rafdinal (1999) untuk mendapatkan dampak urutan penyajian terhadap keakuratan dan kecepatan pengelompokan. Subjek tidak diberitahu tentang adanya perbedaan urutan pemrosesan di atas.

Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang dikirim kepada responden praktisi dengan *direct survey*. Dengan *direct survey*, peneliti dapat memperluas cakupan geografis dan dapat memberikan kesempatan pada responden untuk berpikir sebelum menjawab. Namun demikian *direct survey* ini mengandung beberapa kelemahan, diantaranya peneliti kurang dapat mengendalikan responden, sehingga responden tidak serius dalam memberikan jawaban-jawaban yang jujur, baik disengaja atau karena salah tafsir atas pertanyaan yang diberikan. Kelemahan lainnya yaitu rendahnya tingkat pengembalian kuisisioner yang dikirim kembali oleh responden hal tersebut karena keterbatasan waktu, responden mengembalikan kuisisioner telah melebihi waktu yang ditentukan oleh peneliti. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut peneliti melakukan metode *personally administrated questionnaire*, dimana peneliti secara langsung mendatangi responden dengan membagikan kuisisioner tersebut untuk diisi.

Dari jumlah kuisisioner melalui *direct survey* hanya 13 responden yang mengirimkan kembali jawaban kuisisionernya atau dengan tingkat pengembalian 37%. Dari keseluruhan jumlah kuisisioner yang diterima tersebut kuisisioner yang dapat diolah dan dianalisis sebanyak 4 kuisisioner atau 30% dari jumlah kuisisioner yang diterima, 9 kuisisioner tidak dapat digunakan karena pengisian pada pertanyaan C1 dan C2 nilai yang diperoleh tidak mencapai 5. Dalam penelitian ini peneliti membuat pertanyaan dalam kuisisioner apabila responden tidak bisa menjawab pertanyaan pada C1 dan C2 maka kuisisioner dianggap tidak dapat diolah, karena pertanyaan ini menentukan bahwa responden paham akan laporan keuangan. Hal ini salah satu usaha peneliti untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Sedangkan kuisisioner yang telah diberikan secara langsung pada responden lebih banyak kuisisioner yang dapat diolah. Perhitungan tingkat pengembalian kuisisioner dapat dilihat pada tabel 3.1 (lampiran).

Tabel 3.1
Penyebaran dan Tingkat Pengembalian kuisisioner

	Direct questionnaire	Personally administrated Questionnaire	Total
Kuisisioner yang dibagikan	35	70	105
Kuisisioner yang tidak direspon	22	-	22
Kuisisioner yang direspon	13	70	83
Kuisisioner yang tidak dapat digunakan	9	28	37
Jumlah kuisisioner yang dapat digunakan	4	42	46
Tingkat pengembalian kuisisioner	37%	100%	44%

Instrumen pertanyaan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas sistem informasi akuntansi menggunakan gambar kartun berasal dari penelitian Rahmat Febrianto (2003) dengan beberapa perubahan yang dilakukan peneliti. Instrumen untuk mengukur efisiensi diukur dengan waktu yang diperlukan untuk pengisian kuisioner tersebut, dan dibandingkan antara waktu yang diperlukan untuk mengisi laporan keuangan dalam bentuk skematik wajah, rasio keuangan dan laporan keuangan. Sedangkan instrument untuk mengukur efektifitas diukur dengan kesalahan Tipe I dan Tipe II (Smith dan Taffler, 1996).

3.3. METODE PENGUKURAN VARIABEL

Ada tiga variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert berbentuk interval dengan menghilangkan alternative pilihan netral. Alasan meniadakannya jawaban netral yaitu:

1. dengan adanya jawaban netral maka dapat mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum memutuskan atau memberi jawaban atau bahkan ragu-ragu.
2. tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah, terutama bagi mereka yang ragu atas arah kecenderungan jawabannya, kearah sehat atau tidak sehat.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini digunakan alat uji t-test dan ANOVA

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. STATISTIK DESKRIPTIF

Deskripsi mengenai data demografi dapat dilihat secara lengkap pada tabel 4.1 (lampiran). asil analisis statistik deskriptif demografi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden pria dengan wanita mempunyai jumlah yang sama 23 orang (50%). Pendidikan terakhir SMU sebanyak 44 orang (95,7%) sedangkan selain SMU 2 orang (4,3%). Jika dilihat dari jurusan di SMU 18 orang (39,1%) berasal dari IPA, dan jurusan IPS lebih besar yaitu 28 orang (60,9%). Jurusan di kuliah 42 orang (91,3%) berasal dari akuntansi, 1 orang (2,2%) berasal dari manajemen dan 3 orang (6,5%) berasal dari jurusan selain akuntansi dan manajemen. Sebagian besar responden atau 42 orang (91,3%) mempunyai pekerjaan sebagai mahasiswa dan sisanya 4 orang (8,7%) memiliki pekerjaan selain mahasiswa. Diketahui bahwa frekuensi responden dalam membaca laporan keuangan sebanyak 10 orang (21,7%) mengaku sering membaca laporan keuangan, sebanyak 34 orang (73,9%) mengaku jarang membaca laporan keuangan dan sebanyak 2 orang responden mengaku tidak pernah membaca laporan keuangan. Dilihat dari frekuensi belajar tiap responden, sebagian besar responden, sebanyak 34 orang agak rutin dalam belajar, 8 orang (17,4%) dari total keseluruhan responden mengaku asal-asalan dalam belajar dan sebanyak 4 orang yang mengaku rutin atau sering belajar. Jika dilihat dari semester dan jumlah sks yang ditempuh maka data yang dapat digunakan dari responden sebanyak 42 orang karena 4 orang lainnya bukan merupakan mahasiswa (praktisi). Dari 42 orang tersebut, 25 orang mengaku masih dalam tahap semester awal dan menempuh <120sks, sedangkan 17 orang lainnya mengaku telah sampai tahap semester akhir dan menempuh >120sks.

4.1.1. Hubungan Pekerjaan Responden dengan Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.2 (lampiran) dapat diketahui bahwa data yang valid berjumlah 4 sampel penelitian sedangkan sisanya sebesar 42 sampel penelitian tidak dapat diidentifikasi jawabannya, hal ini dikarenakan responden yang sudah bekerja sebanyak 4 orang. Dari 4 orang yang sudah bekerja tersebut, masing-masing menjawab bahwa pekerjaan responden sekarang ada yang erat, biasa, tidak erat dan sangat tidak erat dengan penyusunan laporan keuangan.

4.1.2. Hubungan Pekerjaan Responden dengan Analisa Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.3 (lampiran) diketahui bahwa data yang valid terkait dengan hubungan pekerjaan responden dengan analisis laporan keuangan juga berjumlah 4 sampel penelitian, sisanya tidak dapat diidentifikasi jawabannya. Dari total jawaban yang valid tersebut, masing-masing 1 orang responden menjawab bahwa pekerjaan responden sekarang ini erat dan biasa dalam hubungannya dengan analisis laporan keuangan. Sebanyak 2 orang responden menjawab bahwa pekerjaannya saat ini tidak memiliki hubungan yang erat dengan analisis laporan keuangan.

4.1.3. Hubungan Pendidikan Responden dengan Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.4 (lampiran) diketahui bahwa data yang valid dan dapat diidentifikasi jawabannya berjumlah 42 sampel penelitian, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang responden tidak valid. Hal ini berkebalikan dengan analisis di atas yang menghubungkan pekerjaan responden dengan penyusunan laporan keuangan. Dari 42 responden yang memiliki jawaban valid, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang responden atau 47,8% menjawab bahwa pendidikan responden yang saat ini ditempuh memiliki hubungan erat dengan penyusunan laporan keuangan. Sebanyak 10 orang responden menjawab biasa-biasa aja dan 9 orang yang menjawab bahwa pendidikan yang saat ini ditempuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan penyusunan laporan keuangan. Sedangkan sisanya sebanyak 1 orang responden menjawab bahwa pendidikan yang saat ini ditempuh tidak memiliki hubungan yang erat dengan penyusunan laporan keuangan. Pertanyaan ini dijawab oleh mahasiswa.

4.1.4. Hubungan Pendidikan Responden dengan Analisa Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5 (lampiran), sebagaimana dalam analisis terhadap hubungan pendidikan responden dengan penyusunan laporan keuangan, dalam analisis ini juga diketahui bahwa sampel penelitian yang valid untuk dilakukan analisis berjumlah 42 responden sedangkan sisanya tidak valid. Hal ini dikarenakan sebanyak 4 orang responden sudah bekerja.

Dari 42 responden yang dapat diidentifikasi jawabannya, sebanyak 21 orang atau 45,7% dari total data yang valid mengaku bahwa pendidikan yang saat ini ditempuh memiliki hubungan yang erat dengan analisis laporan keuangan. Sebanyak 11 orang responden menjawab bahwa pendidikan yang saat ini ditempuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan analisis laporan keuangan, sedangkan sisanya sebanyak 10 orang responden menjawab bahwa hubungan pendidikan yang saat ini ditempuh responden dengan analisis laporan keuangan adalah biasa-biasa saja. Pertanyaan dikerjakan khusus untuk mahasiswa.

4.1.5. Pengetahuan Responden tentang Rumus (diisi semua responden)

Berdasarkan tabel 4.6 di bawah dapat diketahui bahwa dari metode menjodohkan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan responden dalam mengidentifikasi rumus yang benar atas profitabilitas, likuiditas dengan leverage diperoleh hasil bahwa sebanyak 44 responden atau 95,7% yang menjawab dengan betul ketiga rumus yang diberikan sedangkan sisanya sebanyak 2 orang responden yang hanya mampu menjawab 1 buah rumus yang diberikan.

4.1.6. Logika Responden terhadap Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage

Pertanyaan tersebut disajikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan responden dalam menggunakan logikanya, maka dalam analisis dilakukan eksperimen jika sebuah akan dikatakan baik daripada rata-rata industri jika (1) rasio profitabilitasnya lebih tinggi/lebih rendah dari rata-rata industri, (2) rasio likuiditasnya lebih tinggi/lebih rendah dari rata-rata industri, (3) rasio leveragenya lebih tinggi/lebih rendah dari rata-rata industri.

Dari ketiga logika yang disusun diperoleh hasil, tabel 4.7 di bawah, bahwa sebanyak 41 orang responden yang menjawab dengan betul ketiga logika yang diberikan, sebanyak

3 orang responden yang menjawab dengan betul dua dari tiga buah logika yang diberikan. Sisanya sebanyak 2 orang responden yang hanya mampu menjawab 1 buah logika dari tiga logika yang diberikan.

4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tabel 4.8 (lampiran) dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan kuesioner dapat dinyatakan valid. Hal ini karena semua item pertanyaan mempunyai signifikansi pada level signifikansi 0,01 dan 0,05. Berdasarkan tabel 4.9 (lampiran) dapat disimpulkan bahwa semua atribut penelitian adalah reliabel. Hal ini karena nilai *Cronbach alpha* masing-masing atribut penelitian lebih besar daripada nilai *r* tabel.

4.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara empiris kegunaan wajah sistematis sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan format presentasi konvensional, dengan berfokus pada kegunaan relatif wajah skematik, rasio keuangan dan laporan keuangan sebagai format informasi untuk pengambilan keputusan. Dengan mendasarkan pada tujuan penelitian ini analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan masing-masing rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage dengan menggunakan wajah skematik, rasio keuangan dan laporan keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan perbandingan antara waktu yang dibutuhkan untuk analisis dengan menggunakan wajah skematik, rasio keuangan dan laporan keuangan untuk mengetahui tingkat efisiensi.

Metode yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah analisis *mean* dan ANOVA. Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut, setiap data penelitian terlebih dahulu dikelompokkan menjadi dua yaitu kekeliruan pengklasifikasian tipe I dan tipe II. Kekeliruan pengklasifikasian tipe I terjadi ketika responden salah menggolongkan perusahaan yang tidak sehat ke dalam perusahaan yang sehat, yang dalam model penelitian ini diwakili 14 pertanyaan dari 20 pertanyaan yang ada. Sedangkan kekeliruan pengklasifikasian tipe II terjadi ketika responden salah menggolongkan perusahaan yang sehat menjadi tidak sehat, dalam model penelitian ini kekeliruan pengklasifikasian tipe II diwakili dengan 6 pertanyaan.

4.3.1. Hasil pengujian hipotesis Kesalahan Tipe I dan Kesalahan Tipe II yang berhubungan dengan Efisiensi

Berdasarkan tabel 4.10 (lampiran) dapat disimpulkan bahwa baik untuk kesalahan tipe I dan tipe II, wajah skematik berbeda signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan. Begitu juga dengan rasio keuangan, berbeda signifikan dengan laporan keuangan baik kesalahan tipe I dan tipe II. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Febrianto (2003), di mana untuk kesalahan tipe I, wajah skematik tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan, sedangkan rasio keuangan berbeda signifikan dengan laporan keuangan. Akan tetapi untuk kesalahan tipe II, hasil yang diperoleh oleh Febrianto (2003) senada dengan hasil penelitian ini di mana wajah skematik berbeda signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan.

Pada tabel 4.10 (lampiran) juga ditampilkan waktu yang dibutuhkan oleh subjek mengklasifikasikan perusahaan yang sesuai dengan kondisinya. Diketahui bahwa waktu yang dibutuhkan untuk pengklasifikasian perusahaan yang sesuai dengan kondisinya antara wajah skematik, rasio keuangan dan laporan keuangan berbeda signifikan. Hal ini senada dengan temuan yang dilakukan oleh Febrianto (2003), di mana subjek membutuhkan waktu yang lebih pendek ketika mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan wajah skematik daripada dengan menggunakan rasio keuangan dan laporan keuangan. Dengan demikian penelitian mendukung temuan Febrianto (2003).

4.3.2. Hasil pengujian Hipotesis Kesalahan Tipe I dan Tipe II yang berhubungan dengan Efektifitas

Analisis ANOVA dilakukan untuk melihat perbedaan masing-masing kesalahan tipe I dan tipe II untuk masing-masing rasio yang digunakan.

1. Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tabel 4.11 di bawah, untuk mengukur profitabilitas baik dengan menggunakan wajah skematik, rasio keuangan dan laporan keuangan diperoleh hasil bahwa baik untuk kesalahan tipe I dan tipe II, wajah skematik tidak berbeda signifikan dengan rasio keuangan pada alpha 5% dimana masing-masing *p-value* untuk kesalahan tipe I dan II adalah sebesar 0,848 dan 0,975. Wajah skematik berbeda signifikan dengan laporan keuangan baik untuk kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II, hal ini karena nilai *p-value* dari keduanya signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan untuk rasio keuangan dengan laporan keuangan, baik untuk kesalahan tipe I dan tipe II memiliki perbedaan yang signifikan pada alpha 5%.

2. Likuiditas

Berdasarkan tabel 4.12 (lampiran), dalam kaitannya dengan kekeliruan likuiditas baik tipe I dan tipe II dapat diketahui bahwa wajah skematik berbeda signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan. Hal ini karena *p-value* untuk kedua tipe kesalahan berada di bawah 0,05 atau signifikan pada alpha 5%. Sedangkan rasio keuangan baik kesalahan tipe I dan tipe II tidak berbeda signifikan dengan tipe kesalahan tipe I dan tipe II untuk laporan keuangan.

3. Leverage

Berdasarkan tabel 4.13 (lampiran), dalam kaitannya dengan kekeliruan leverage baik tipe I dan tipe II dapat diketahui bahwa wajah skematik berbeda signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan. Hal ini karena *p-value* untuk kedua tipe kesalahan berada di bawah 0,05 atau signifikan pada alpha 5%. Sedangkan rasio keuangan baik kesalahan tipe I dan tipe II tidak berbeda signifikan dengan tipe kesalahan tipe I dan tipe II untuk laporan keuangan.

4. Perbedaan Waktu Pemrosesan

Tabel 4.14 (lampiran) menunjukkan bahwa perbedaan waktu pemrosesan ketiga alternatif penyajian keuangan tersebut. Tabel tersebut menunjukkan bahwa subjek pengklasifikasian informasi yang disajikan dengan menggunakan wajah skematik signifikan lebih cepat daripada dua alternatif yang lain. Nilai *p-value* yang relative lebih besar (*p-value* 0,858) ditunjukkan ketika peneliti membandingkan antara wajah skematik dengan laporan keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan wajah skematik dapat memperpendek waktu (lebih efektif) yang dibutuhkan untuk mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan.

BAB V: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini:

1. Uji beda terhadap profitabilitas baik kesalahan tipe I (sehat padahal tidak sehat) dan tipe II (tidak sehat padahal sehat), ditemukan bahwa wajah skematik tidak berbeda secara signifikan dengan rasio keuangan dan berbeda dengan laporan keuangan. Sedangkan rasio keuangan berbeda secara signifikan dengan laporan keuangan.
2. Uji beda terhadap likuiditas baik untuk kesalahan tipe I (sehat padahal tidak sehat) dan tipe II (tidak sehat padahal sehat), ditemukan bahwa wajah skematik berbeda secara signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan baik untuk kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II. Sedangkan rasio keuangan baik kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II tidak berbeda secara signifikan dengan laporan keuangan.

3. Sebagaimana hasil penemuan terhadap uji likuiditas, Uji beda terhadap leverage baik untuk kesalahan tipe I (sehat padahal tidak sehat) dan tipe II (tidak sehat padahal sehat), ditemukan bahwa wajah skematik berbeda secara signifikan dengan rasio keuangan dan laporan keuangan baik untuk kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II. Sedangkan rasio keuangan baik kesalahan tipe I dan kesalahan tipe II tidak berbeda secara signifikan dengan laporan keuangan.
4. Perbedaan waktu pemrosesan menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk pengklasifikasian informasi dengan menggunakan wajah skematik berbeda secara signifikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk pengklasifikasian rasio keuangan dan laporan keuangan. Demikian juga dengan waktu yang dibutuhkan untuk pengklasifikasian informasi dengan rasio keuangan berbeda secara signifikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk pengklasifikasian laporan keuangan. Oleh karena itu menunjukkan bahwa penggunaan wajah skematik dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh subyek dalam mengambil keputusan keuangan dibandingkan dengan dua format informasi akuntansi yang lain.

Dari kesimpulan 1-3 di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan wajah skematik, informasi akuntansi yang disampaikan dapat lebih efektif jika dibandingkan dengan informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk rasio keuangan dan laporan keuangan. Hal ini didukung bahwa dengan wajah skematik maka kesalahan responden dalam menentukan kondisi suatu perusahaan lebih sedikit dibanding dengan menggunakan rasio keuangan dan laporan keuangan (neraca). Oleh karena itu penulis mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2003), walaupun pada dasarnya peneliti tidak sepenuhnya konsisten dengan Febrianto (2003).

Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk wajah skematik, responden dapat lebih cepat menentukan kondisi suatu perusahaan, hal ini membuktikan bahwa penyampaian informasi akuntansi akan lebih efisien jika ditampilkan dalam bentuk wajah skematik. Informasi akuntansi yang disajikan dengan menggunakan gambar kartun (wajah skematik) akan lebih efisien dan efektif bagi pengguna informasi akuntansi.

Keterbatasan

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaannya. Oleh karena itu, keterbatasan ini perlu diperhatikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Keterbatasan dalam penyebaran kuesioner untuk mahasiswa, hanya terbatas mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi UPN Veteran Yogyakarta. Sampel hanya mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir.
2. Peneliti belum dapat mengembangkan kuesioner yang direplikasi dari penelitian sebelumnya dengan maksimal. Peneliti tidak merubah variabel yang ada. Dan hanya terdiri dari 3 variabel: profitabilitas, likuiditas dan leverage. Laporan keuangan yang terdiri dari 20 perusahaan, Febrianto (2003) dan tidak ada perbedaan.
3. Materi kasus disampaikan ke responden melalui *contact person* dan peneliti hanya menyampaikan petunjuk dan instruksi. Hal ini tentunya kurang menjamin bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang harus mereka kerjakan.
4. Peneliti hanya menggunakan kondisi sehat dan tidak sehat jadi responden harus memilih salah satu kondisi tersebut tanpa harus mempertimbangkan penyebab lainnya suatu perusahaan dapat dikatakan sehat atau tidak sehat.

Saran

Penelitian di masa datang sebaiknya memperhatikan keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini. Antara lain:

1. Penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk menambah jumlah sampel penelitian. Hal ini dikarenakan dengan menambah sampel penelitian, penelitian yang dilakukan akan lebih representative
2. Selain dengan menambah jumlah sampel penelitian, penulis juga menyarankan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melihat variabel-variabel lain selain profitabilitas, likuiditas dan leverage. Hal ini diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian bahwa wajah skematik dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyajian laporan keuangan dan rasio keuangan. Dan memperhatikan keterbatasan peneliti sebelumnya.
3. Dalam pembuatan kuesioner disarankan supaya peneliti yang akan datang dapat menyajikan format wajah secara jelas dan tidak monoton.
4. Dalam penyebaran kuesioner sebaiknya di beberapa universitas dan untuk praktisi diambil sampel yang lebih banyak.
5. Dalam penelitian berikutnya disarankan antara responden mahasiswa dan praktisi dibandingkan dalam efisiensi dan efektifitas informasi akuntansi, apakah lebih cepat praktisi ataukah mahasiswa dalam pengerjaan kuesioner dan tingkat kesalahan dalam menentukan kondisi suatu perusahaan apakah lebih banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa atau praktisi jika informasi akuntansi disajikan dengan gambar kartun (wajah skematik).

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper & Emory. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jilid 1 dan 2, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indrianto, Nur. (1999). *Aliran-Aliran Pemikiran Alternatif Dalam Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 14, No. 3.
- Januar, dkk. (2002). *Handbook Akuntansi Komputasi*. Laboratorium Akuntansi, F. Ekonomi, UPN, Yogyakarta.
- Kieso & Weygandt. (1995). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 dan 2, Jakarta: Binarupa Aksara
- Mayasari, Diyan. (2004). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Cost*. Skripsi, F. Ekonomi, UPN.
- Nizar & Syahrul. (2000). *Kamus Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Rivai, Veithzal. (2004). *Prestasi Hasil Belajar Peserta Program MM Untuk Mata Kuliah Manajemen Keuangan*. <http://www.google.com>. Google Search.
- Suwardjono. (1991). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Edisi Maret.
- Suwardjono. (1999). *Memahami Akuntansi dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 14, No.3.
- Suryaningsum, Sri. (2002). *Pemahaman Makna Cost Oleh Dosen Akuntansi*. Tesis, F. Ekonomi UGM.
- Utama, Siddharta. (2000). *Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 15, No. 1.
- Vernon. (1990). *Accounting Theory*. Second edition. John Wiley & Sons, Inc.
- White, Gerald E, dkk. (1997). *The Analysis and Use of Financial Statement*. Second edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Windyastuti, dkk. (2003). *Handbook Praktikum Akuntansi*. Laboratorium Akuntansi, F. Ekonomi, UPN, Yogyakarta.
- Yusuf, Al Haryono. (1995). *Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Akuntansi Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 13, No.

Lampiran: Tabel

Tabel 4.1
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin:		
1. Pria	23	50%
2. Wanita	23	50%
Pendidikan terakhir		
1. SMU	44	95,70%
2. Lainnya	2	4,30%
Jurusan SMU		
1. IPA	18	39,10%
2. IPS	28	60,90%
Jurusan kuliah		
1. Akuntansi	42	91,30%
2. Manajemen	1	2,20%
3. Lainnya	3	6,50%
Pekerjaan		
1. Mahasiswa	42	91,30%
2. Lainnya	4	8,70%
Baca laporan keuangan		
1. Sering	10	21,70%
2. Jarang	34	73,90%
3. Tidak pernah	2	4,30%
Frekuensi belajar		
1. Rutin	4	8,70%
2. Agak rutin	34	73,90%

3. Asal-asalan	8	17,40%
Semester		
1. Awal	25	54,30%
2. akhir	17	37%
Jumlah sks		
1. <120 sks	25	54,30%
2. >120 sks	17	37%

Tabel 4.2
Hubungan Pekerjaan Responden dengan Penyusunan Laporan Keuangan

Keterangan Data	Hubungan Pekerjaan Responden dengan Penyusunan LK	Frequency	Percent
Valid	Erat	1	2.2
	Biasa	1	2.2
	Tidak erat	1	2.2
	Sangat tidak erat	1	2.2
	Total	4	8.7
Missing	System	42	91.3
Total		46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.3
Hubungan Pekerjaan Responden dengan Analisis Laporan Keuangan

Keterangan Data	Hubungan Pekerjaan Responden dengan Analisis LK	Frequency	Percent
Valid	Erat	1	2.2
	Biasa	1	2.2
	Tidak erat	2	4.3
	Total	4	8.7
Missing	System	42	91.3
Total		46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.4
Hubungan Pendidikan Responden dengan Penyusunan Laporan Keuangan

Keterangan Data	Hubungan Pendidikan Responden dengan Penyusunan LK	Frequency	Percent
Valid	Sangat erat	9	19.6
	Erat	22	47.8
	Biasa	10	21.7
	Tidak erat	1	2.2
	Total	42	91.3
Missing	System	4	8.7
Total		46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.5

Hubungan Pendidikan Responden dengan Analisis Laporan Keuangan

Keterangan Data	Hubungan Pendidikan Responden dengan Analisis LK	Frequency	Percent
Valid	Sangat erat	11	23.9
	Erat	21	45.7
	Biasa	10	21.7
	Total	42	91.3
Missing	System	4	8.7
Total		46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.6. Pengetahuan Responden tentang Rumus

Jawaban Responden atas Ketiga pertanyaan yang diberikan	Frequency	Percent
Betul 1	2	4.3
Betul 3	44	95.7
Total	46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.7

Logika Responden terhadap Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage

Jawaban Responden atas Ketiga Pertanyaan	Frequency	Percent
Betul 1	2	4.3
Betul 2	3	6.5
Betul 3	41	89.1
Total	46	100.0

Sumber : bahan olah

Tabel 4.8

Uji Validitas

Item	<i>Pearson Correlations</i>	Keterangan
Wajah Profitabilitas	0,312*- 0,802**	Valid
Wajah Likuiditas	0,471** - 0,817**	Valid
Wajah Leverage	0,399** - 0,883**	Valid
Rasio Profitabilitas	0,302*- 0,782**	Valid
Rasio Likuiditas	0,598** - 0,874**	Valid
Rasio Leverage	0,640** - 0,928**	Valid
Laporan Keuangan Profitabilitas	0,393** - 0,839**	Valid
Laporan Keuangan Likuiditas	0,496** - 0,816**	Valid
Laporan Keuangan Leverage	0,347*- 0,809**	Valid

Sumber : Lampiran Uji Validitas

** : signifikan pada level 0,01

* : signifikan pada level 0,05

Tabel 4.9

Uji Reliabilitas

Item	<i>Cronbach alpha</i>	Nilai r Tabel	Keterangan
Wajah Profitabilitas	0,9223	0,4423	Reliabel

Wajah Likuiditas	0,9384	0,4423	Reliabel
Wajah Leverage	0,9609	0,4423	Reliabel
Rasio Profitabilitas	0,8653	0,4423	Reliabel
Rasio Likuiditas	0,9765	0,4423	Reliabel
Rasio Leverage	0,9754	0,4423	Reliabel
Laporan Keuangan Profitabilitas	0,7451	0,4423	Reliabel
Laporan Keuangan Likuiditas	0,8060	0,4423	Reliabel
Laporan Keuangan Leverage	0,7963	0,4423	Reliabel

Sumber : Lampiran Uji Reliabilitas

Tabel 4.10
Mean Kekeliruan Pengklasifikasian

Persentase Mean Kekeliruan Pengklasifikasian						Waktu Pengklasifikasin		
Tipe I (Sehat padahal tidak sehat)			Tipe II (Tidak sehat padahal sehat)					
Wajah	Rasio	LK	Wajah	Rasio	LK	Wajah	Rasio	LK
8	46	75	4	36	73	0.10	0.169	0.187

Tabel 4.11
t-test (p-value) Untuk Perbedaan Kekeliruan Profitabilitas

		Rasio Keuangan		Laporan Keuangan	
		Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
Wajah Skematik	Tipe I	-0,021 (0,848)	-	0,136 (0,001)	-
	Tipe II	-	0,011 (0,975)	-	0,489 (0,000)
Rasio Keuangan	Tipe I	-		0,157 (0,000)	
	Tipe II				0,478 (0,000)

Sumber : bahan olah

Tabel 4.12
t-test (p-value) Untuk Perbedaan Kekeliruan Likuiditas

		Rasio Keuangan		Laporan Keuangan	
		Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
Wajah Skematik	Tipe I	0,2500 (0,000)	-	0,273 (0,000)	-
	Tipe II	-	0,1965 (0,003)	-	0,252 (0,000)
Rasio Keuangan	Tipe I	-		0,023 (0,909)	
	Tipe II				0,057 (0,602)

Sumber : bahan olah

Tabel 4.13
t-test (p-value) Untuk Perbedaan Kekeliruan Leverage

		Rasio Keuangan		Laporan Keuangan	
		Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
Wajah Skematik	Tipe I	0,366 (0,000)	-	0,336 (0,000)	-
	Tipe II	-	0,4384 (0,000)	-	0,391 (0,000)
Rasio Keuangan	Tipe I	-		0,029 (0,906)	
	Tipe II				0,047 (0,763)

Sumber : bahan olah

Tabel 4.14
t-test (p-value) Untuk Perbedaan Waktu Pemrosesan

	Waktu Pemrosesan	
	Rasio Keuangan	Laporan Keuangan
Wajah Skematik	0,067 (0,126)	-0,182 (0,858)
Rasio Keuangan	-	-0,085 (0,036)

Sumber : lampiran